

Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka

Cyberbullying as Deviant Behavior: An Analysis of Comments on Youtube Content Keke Bukan Boneka on Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka's Channel

Reza Amarta Prayoga ^{1*}

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

*Penulis korespondensi: reza.amarta.prayoga@brin.go.id

ABSTRACT The comment column as an expressive forum on YouTube video sharing media is often used as a ground by netizens to stab comments - comments about "bullying cattle". Killing personal characters, dropping people's dignity, and negative comments tend to be rude, becoming decorations that are easily found and accessed in the comments column on YouTube. This paper specifically describes the behavior of netizens in bullying on Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka's youtube channel on the content of the song Keke Bukan Boneka. The method used is descriptive qualitative. The form of data presented in this study is commented (responses or reviews) from citizens contained in the youtube channel. The presentation of the data analysis network in the form of comments using an online application, namely <https://netlytic.org>, and interpreted based on the theory of cyberbullying behavior proposed by Willard and the theory of deviant behavior from the combination of perspectives of James Vender Zender, Bruce J Cohen, and Robert M.Z. Lawang. The results of this study show that first, the content of the song Keke Bukan Boneka is used as an arena decorated with flaming, harassment, denigration, and Pseudonym type bullying comments on the figure of Kekeyi and trapped in a vortex of deviant behavior. Second, the network of bullying accounts is involved in enlivening the comment column, allegedly as a way to go viral the content of the song. Third, behind the exploitation that accompanied the bullying of Kekeyi, it turned out to be a commodity object to get monetization in the form of fantastic income from YouTube.is not found to be different. This paper concludes with discussion on implications for understanding the findings of this study.

KEYWORDS *Bullying; Deviant Behavior; Netizens; Youtube*

ABSTRAK Kolom komentar sebagai wadah ekspresif di media berbagi video youtube sering kali dijadikan lahan oleh warganet untuk menghujam komentar—komentar "ternak perundungan". Membunuh karakter orang pribadi, menjatuhkan martabat diri orang, dan komentar negatif cenderung kasar, menjadi hiasan yang mudah ditemui dan diakses pada kolom komentar di youtube. Tulisan ini secara spesifik menjabarkan perilaku warganet dalam melakukan perundungan di kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka pada konten lagu Keke Bukan Boneka. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini adalah komentar (tanggapan atau ulasan) dari warganet yang terdapat dalam kanal youtube tersebut. Penyajian jejaring analisis data berupa komentar menggunakan aplikasi daring, yakni <https://netlytic.org> dan dimaknai berdasarkan teori perilaku perundungan siber yang dikemukakan oleh Willard dan teori perilaku menyimpang dari perpaduan perspektif James Vender Zender, Bruce J Cohen, dan Robert M.Z. Lawang. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, konten lagu Keke Bukan Boneka dijadikan arena yang dihiasi dominasi komentar perundungan berjenis flaming, harassment denigration, dan Pseudonym pada sosok Kekeyi dan terjebak pada pusaran perilaku menyimpang. Kedua, jejaring akun perundungan terlibat aktivitas meramaikan kolom komentar disinyalir sebagai cara memviralkan konten lagu tersebut. Ketiga, di balik eksploitasi yang mengiringi perundungan sosok Kekeyi, ternyata menjadi objek komoditas untuk mendapatkan monetisasi berupa penghasilan fantastis dari youtube.

KATA KUNCI *Perundungan; Perilaku Menyimpang; Warganet; Youtube*

PENGANTAR

Internet menjadi ranah pemuas hasrat peselancar dunia maya untuk menjelajah segala sesuatu yang dapat dianggap penting bagi mereka seperti informasi, data, referensi, barang, jasa, dan sebagainya. Menurut rilis data *We Are Social* (Kemp, 2020) pengguna akses internet di Indonesia mencapai 175.4 Juta orang dari total penduduk 272.1 juta orang. Hal ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat masif terkait jumlah pengguna internet di Indonesia. Penggunaan internet yang masif ini memberikan ruang luas penyebaran informasi di dunia maya. Kebutuhan akan informasi, hiburan, kebutuhan belanja daring, silaturahmi sosial ruang maya, dan pengetahuan menjadi indikasi hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat mengakses internet. Selain itu, aktivitas dunia maya masyarakat Indonesia sebagai pengguna aktif media sosial mencapai 160 juta orang. Artinya media sosial menjadi platform populer yang diakses oleh masyarakat. Dalam rilis sumber yang sama (Jayani, 2020) bahwa pengguna media sosial paling banyak disekitar usia 16 hingga 64 tahun dengan persentase 88% mengakses kanal youtube, dan rata-rata waktu akses media sosial dihabiskan selama 3 jam 26 menit. Kanal youtube menjadi platform media sosial paling populer diakses oleh warganet Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa pengguna youtube memiliki otoritas untuk menjangkau, mencari, dan mengelola video sesuai dengan keinginan atau kebutuhan akun pengguna sehingga tidak mengherankan youtube menjadi platform yang sering diakses.

Kanal youtube merupakan media sosial

berbagi video dengan konten-konten menarik. Semua orang bisa secara bebas mengakses dan berbagi berbagai video. Video youtube yang paling banyak ditonton pada tahun 2020 adalah lagu Despacito karya Luis Fonsi dan Daddy Yankee dengan jumlah penonton mencapai 6.87 miliar (George, 2020). Tidak mengherankan lagu menjadi konten yang sering dicari dalam kanal youtube. Pertengahan tahun 2020, youtube di Indonesia digemparkan dengan lagu berjudul Keke Bukan Boneka yang dinyanyikan oleh Kekeyi (artis youtube dan selebgram—selebritis instagram) melalui kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Dari lirik dan nada memang tidak ada yang salah walaupun lagu yang sama juga pernah dinyanyikan oleh artis Indonesia Idol Rinni Wulandari tahun 2007. Lagu kekeyi Keke Bukan Boneka sempat menjadi trending nomor satu dan viral di youtube Indonesia. Lagunya ini telah ditonton lebih 46 juta kali (per 23 Februari 2021). Kanal youtubenya-pun telah dilanggan oleh 1.18 Juta orang (per 23 Februari 2021).

Namun yang menjadi perhatian warganet Indonesia adalah sosok selebgram Kekeyi. Karakter Kekeyilah menjadi pembangkit trending dan viralnya lagu Keke Bukan Boneka. Berbagai—macam komentar “pedas dan tajam” mewarnai kolom komentar kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Ada yang mengapresiasi, dan ada juga kebanyakan berisi tentang perundungan yang ditujukan sosok selebgram ini. Hal ini diperkuat berdasarkan rilis Microsoft, (2021) *Digital Civility Index* (DCI) ternyata warganet Indonesia tingkat kesopanannya saat berkomunikasi di dunia maya paling buruk di Asia Tenggara. Parahnya lagi,

ternyata lima dari sepuluh responden pernah terlibat perundungan, di mana 19% responden sebagai korban, 47% responden pernah terlibat perundungan dan 54% generasi milenial paling terdampak akibat perundungan. Fenomena ini membuktikan bahwa warganet Indonesia menjadikan platform media sosial di internet sebagai “peternakan” kebencian, hoaks, penipuan, diskriminasi dan perundungan.

Di samping itu, kolom komentar pada kanal youtube menjadi daya tarik untuk diteliti, khususnya mengenai perundungan di dunia maya (*cyber bullying*). Media sosial menjadi medium ekspresif tanpa batas dari para penggunanya yang bisa bersembunyi dibalik akun. Pengadilan sosial di dunia maya seolah bisa lebih kejam dan dapat menjatuhkan atau membunuh karakter seseorang hanya melalui komentar dan viralnya narasi di media sosial. Daya ledak perundungan di media sosial dapat mengakibatkan depresi tinggi yang disebabkan narasi yang dimainkan warganet dari seorang aktris atau selebgram. Realitas depresi dan bunuh diri menjadi jalan terakhir yang dipilih para aktris dan selebgram untuk membungkam dan menjauh dari perundungan warganet. Seperti dilansir CNN Indonesia, (2019) terkait kematian artis K-Pop Goo Hara yang tewas karena depresi lantaran perundungan (*bully*).

Dalam pendekatan James Vender Zender, Bruce J Cohen, dan Robert M.Z. Lawang (Kartono, 2011) menyatakan bahwa perilaku menyimpang (*deviant behavior*) sebagai perilaku tercela secara sosial serta diluar kewajaran, kehendak dan batas-batas norma toleransi dalam masyarakat. Asnawi, (2019) turut mempertegas bahwa perundungan termasuk pada perilaku menyimpang. Zanden

(dalam Siahaan, 2002) mengutarakan bahwa perundungan sebagai perilaku menyimpang terjadi akibat faktor kelonggaran dan ketidakjelasan norma yang berlaku. Wardhana, (2015) juga menggarisbawahi perundungan verbal di dunia siber termasuk perilaku menyimpang karena bertujuan untuk menyakiti orang lain secara psikis melalui celaan, hinaan dengan kata-kata tidak pantas, fitnah, pencemaran nama baik, sampai intimidasi lewat media sosial. Willard, (2006: 55-61) dan Weber & Pelfrey, (2014) setidaknya memerinci sembilan jenis perilaku yang termasuk dalam perundungan siber, yaitu Pertama, *flaming*, yaitu perselisihan, saling (berbalasan dan melibatkan dua orang atau lebih) mengucapkan kata-kata yang mengandung amarah dan berwujud bahasa vulgar (saru, cabul, amoral, nista, mesum). Kedua, *harassment*, secara berulang-ulang mengirimkan pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina orang lain. Ketiga, *denigration*, mengirimkan gosip atau rumor jahat mengenai seseorang dengan tujuan menjelek-jelekkan reputasinya. Ada proses pembunuhan karakter dari pesan yang disampaikan, biasanya fitnah. Keempat, *impersonation*, meretas akun seseorang dan berlaku seolah-olah pemilik akun tersebut untuk mengunggah materi-materi negatif, menjebak pemilik akun dalam situasi bahaya atau merusak reputasi orang tersebut dalam lingkungan sosialnya, yang bertujuan mencemarkan nama baik pemilik akun. Kelima, *outing and trickery*, yaitu membongkar dan menyebarluaskan rahasia atau informasi memalukan dari seseorang di dunia maya jejaring sosial. Keenam, *exclusion*, yaitu mengucilkan, mengasingkan, atau menjauhkan seseorang dari lingkungan

pertemanan jejaring sosial di dunia maya. Ketujuh, *cyberstalking*, yaitu mengirimkan pesan yang memuat intimidasi (ancaman) yang menyebabkan orang lain merasa ketakutan dari dunia maya. Kedelapan, *masquerading*, yaitu mengirimkan pesan negatif kepada seseorang dengan berlandung dibalik identitas orang lain atau pembajakan identitas orang lain. Kesembilan, *pseudonym*, tindakan pelecehan dan penghinaan ke orang lain dengan menggunakan identitas rahasia atau alias (*nickname*). Setidaknya kesembilan jenis perundungan ini menjadi indikasi yang dapat merujuk pada perilaku menyimpang. Hal ini tidak terlepas dari bahasa lisan yang dituliskan dalam kolom komentar youtube mencerminkan representasi watak, pola pikir, dan perilaku seseorang, terlebih media sosial dapat memengaruhi moral seseorang di dunia maya (Izza, (2019); Destriani et al., (2020). Penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi perilaku sosial seseorang (Prayoga & Khatimah, 2019).

Cahyono, (2016) memaparkan bahwa akselerasi transformasi teknologi dan informasi melalui ruang siber media sosial telah membawa perubahan masyarakat dalam keseimbangan hubungan sistem sosial, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku baik positif (kemudahan mendapatkan informasi dan benefit secara sosial dan ekonomi) maupun negatif (kemunculan kelompok sosial mengatasnamakan suku, agama, dan pola perilaku tertentu yang kadang menyimpang dari norma yang berlaku). Ruang siber media sosial sering kali dijadikan arena bebas tanpa batas-batas norma pengatur perilaku akun. Ruang ini acapkali dijadikan ekspresif

untuk melontarkan kemarahan, sarkasme, ketidaksukaan, kata-kata vulgar, mengolok-olok, hinaan, dan penindasan untuk mengintimidasi dan merundung seseorang.

Penelitian mengenai perundungan di dunia maya telah menjadi komoditas akademik untuk meramaikan dialektika ilmu pengetahuan. Penelitian Marathe & Shirsat, (2015) mengenai pendeteksian perundungan dengan eksplorasi metadata video youtube, temuannya memperlihatkan bahwa ditemukan banyak konten video tidak pantas dan melanggar pedoman komunitas youtube seperti video spam, video intimidasi dan kebencian, video vulgar menjurus pornografi, dan konten video yang mempromosikan ekstremisme. Selain itu, banyak juga konten video pelecehan seksual dan perundungan siber yang kebanyakan diunggah oleh akun-akun anonimitas. Temuan Caron, (2017) yang menunjukkan bahwa video blog (vlog) youtube dapat menjadi sarana diskursif terkait perundungan. Vlog yang diproduksi menjadi ruang sosial diskursif yang dapat mendorong pelibatan media, lembaga sipil, dan politik untuk memobilisasi pergerakan aktivis mengatasi masalah sosial seperti perundungan. Temuan serupa Ramírez-Hurtado & Guijarro, (2021) bahwa dengan membuat video lagu Rap *Se Buscan Valientes* dan menggunggahnya ke youtube sebagai kampanye memerangi perundungan. Hasilnya bahwa seni video musik bisa menjadi alat untuk melawan perundungan. Temuan-temuan diatas seakan menjadi dua sisi yang kontraproduktif bahwa sisi pertama, media sosial seperti youtube dianggap sebagai sumber konten “penyamun” bagi penghina dan perundung. Di sisi berbeda, konten media

sosial dapat menjadi ruang ekspresif ide untuk menyuarakan perlawanan terhadap aktivitas negatif seperti intimidasi dan perundungan.

Persoalan perundungan menjadi konsen yang perlu dibedah untuk mengetahui pola dan motif perilaku dari pelaku. Selain itu, penelitian terkait perundungan sudah banyak dilakukan dan dibedah dari berbagai sudut pandang. Seperti penelitian oleh Primasti & Dewi, (2018) yang melihat pengaruh buruk media sosial dan penyimpangan perilaku remaja (perundungan siber), temuannya menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara penggunaan facebook yang berlebihan dengan perilaku perundungan siber di kalangan remaja Kota Malang. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam aktivitas maya di facebook kebanyakan adalah terjadinya perundungan siber. Temuan Yacob, (2020) tentang aktivitas penggunaan bahasa pada kolom komentar di youtube. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa warganet sering kali menambahkan, menghilangkan, dan mencampurkan fonem baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa asing seperti bumil (ibu hamil), debay (dedek bayi), dan mantul (mantap betul). Penggunaan bahasa dalam kolom komentar di youtube dapat berakibat penyimpangan pada perkembangan bahasa Indonesia. Ditambah lagi, temuan Prayoga & Khatimah, (2019) bahwa penggunaan bahasa merupakan representasi perilaku. Inti kolaborasi temuan ini menegaskan secara tersirat bahwa kebebasan setiap akun menuliskan komentar juga berpotensi munculnya penyimpangan perilaku seperti perundungan yang diwujudkan dalam hinaan, kata-kata vulgar, kotor, mengolok-olok fisik, kebencian yang

frontal, dan penghujatan. Jadi sejatinya kolom komentar dapat merepresentasikan perilaku pemilik akun.

Temuan lainnya dari Munir & Harianto, (2019) melihat terjadi realitas penyimpangan sosial seperti *cyber sexual harassment* pada media sosial live streaming Bigo Live. Media sosial dapat menjadi ruang ekspresif tanpa batas seperti aktivitas pemuas libido nafsu. Tayangan live streaming daring dari akun Bigo Live didominasi oleh konten pornografi dan pelacuran secara virtual. Muncul penyimpangan *cyber sexual harassment* (pelecehan seksual dunia maya) akibat dari adanya perubahan tatanan nilai dan norma yang diyakini oleh para pengguna Bigo Live, yakni penyiar dan penontonnya. Temuan ini sekali lagi menegaskan bahwa pengguna media sosial dapat bertransformasi menjadi pelaku penyimpangan. Hal ini disebabkan karena banyak terjadi penyamaran identitas akun yang tidak berdasarkan data yang valid sehingga memudahkan pengguna akun dapat berlindung dan tidak dapat diakses validitas identitasnya.

Selain itu, temuan dari Wiryada et al., (2017) rentan usia remaja (15-17 tahun) kebanyakan menjadi pelaku sekaligus korban dari praktik perundungan siber. Akses tanpa batas pada penggunaan akun jejaring sosial sering kali merasa tersakiti atau terintimidasi orang lain melalui akun jejaring sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaku perundungan di dunia maya kebanyakan remaja yang secara emosional masih labil dan belum bisa memilah tindakan yang baik dan buruk. Di sisi lain, isi kolom komentar dari para pengguna dapat terjadi penyimpangan. Seperti temuan Christine & Rahayu, (2019)

kolom komentar di akun Instagram @memefilkada yang melihat penyimpangan maksim prinsip kesantunan berbahasa. Lebih lanjut, tujuan penyimpangan kesantunan berbahasa dalam kolom komentar meliputi mengkritik, mengumpat, memaksakan pendapat, menuduh, menghina, menasihati, menyindir, menanggapi, dan memprotes. Temuan Thelwall & Cash, (2021) menyelidiki komentar yang diposting di youtube pada kanal pemengaruh (*influencer*) fashion perempuan UK. Pada konten diskusi tentang perundungan, banyak korban—korban perundungan tersebut menumpahkan luapan pengalaman emosional mereka. Konten video yang diunggah pada kanal pemengaruh itu mengundang banyak respon dukungan luas dari warganet bahwa saluran pemengaruh dapat menjadi sarana mendulang dukungan secara tidak langsung kepada para korban perundungan.

Temuan—temuan penelitian sebelumnya masih belumlah banyak menyentuh sisi komentar dari video musik yang diunggah oleh para selebritas atau pemengaruh (*influencer*) di youtube. Video musik sebagai sumber kreasi dari seorang artist ternyata dapat mengundang komentar hujatan, cemooh, hinaan, dan, bahkan berujung pada perundungan. Celah inilah yang menjadi landasan untuk ditelaah lebih lanjut oleh penelitian ini. Penelitian ini coba mengekspose isi komentar—komentar perundungan jagat maya warganet terhadap artis yang mengunggah konten video musik di youtube yang senyatanya diperuntukkan sebagai hiburan semata.

Penelitian yang dilakukan penulis mengambil sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Selain terdapat perbedaan pada fokus dan lokusnya,

penelitian ini secara khusus membahas wujud perundungan warganet sebagai perilaku menyimpang dalam kolom komentar kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka pada konten lagu Keke Bukan Boneka. Kanal tersebut dipilih secara *purposive* mengikuti penjelasan Creswell (Creswell, 2014). Hal ini didasarkan pada empat hal, yaitu video musik tersebut telah ditonton sebanyak 46 juta kali dalam kurun singkat (Blade, 2022; Cantikka, 2020), sosok Kekeyi sebagai pemengaruh (*influencer*) di media sosial (tiktok-instagram-youtube) (Dakir, 2020), video ini sempat menjadi trending nomor satu dan viral di youtube Indonesia (Faliha, 2020) dan kanal youtubenya sudah dilanggan hampir 1.17 juta orang (Blade, 2022). Selanjutnya, komentar—komentar yang ditulis berpotensi perundungan pada kanal tersebut dapat menjadi indikasi representasi penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, perhatian pada kolom komentar kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka pada konten lagu Keke Bukan Boneka, perlu ditelisik untuk dapat menggambarkan perilaku warganet dalam melakukan perundungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk komentar (tanggapan atau ulasan) dari warganet yang terdapat dalam kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka pada konten lagu Keke Bukan Boneka (tautan laman: <https://youtu.be/2cgMU8qLLIE>). *Content analysis* dipakai dalam penelitian ini mengikuti penjelasan Mayring, (2004) yakni secara khusus membedah isi (*content*) dalam komentar konten lagu tersebut sebagai sumber data utama. Selain itu, kualitatif

dapat secara komprehensif mengeksplorasi dan memahami makna konteks tersembunyi dari komentar yang terekspos di konten lagu dan kanal tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat (Mahsun, 2005, 2017), yakni dengan mencatat secara cermat setiap komentar yang bersumber pada video youtube lagu Keke Bukan Boneka kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Teknik analisis interaktif digunakan untuk menjawab penelitian ini. Teknik ini dilakukan secara berulang dan berkesinambungan baik itu observasi, penyajian data, dan analisis data. Peneliti melakukan observasi dengan menyimak dan membaca setiap komentar dalam unggahan video lagu tersebut. Kemudian, peneliti mengklasifikasikan data yang telah terkumpul dalam catatan transkrip data yang sudah disediakan, peneliti menganalisis setiap data komentar yang telah terkumpul dan disajikan ke catatan data komentar temuan yang telah dikodifikasi. Selain itu, penyajian analisis data agar lebih valid digunakan analisis data berbasis aplikasi daring, yakni <https://netlytic.org>, tautan tersebut berfungsi untuk melakukan analisis jejaring percakapan berbasis media sosial dalam hal ini kanal youtube. Aplikasi ini mampu melakukan analisis teks dan jaringan sosial berbasis *cloud* yang dapat secara otomatis meringkas data tekstual dan menemukan jaringan komunikasi dari postingan media sosial yang dapat diakses publik. Selain itu, aplikasi ini juga memudahkan peneliti untuk dapat memaknai data dalam bentuk visualisasi kluster jaringan kata atau komentar yang lengkap dengan informasi akun-akun yang menulis komentar.

Selanjutnya, pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori (Bachri, 2010; Denzin & Lincoln, 2009; Rahardjo, 2010), di mana dilakukan crosscheck keterkaitan konsep dan teori dengan data komentar di kolomyoutube. Data yang terkumpul dianalisis dan dimaknai berdasarkan teori perilaku perundungan siber yang dikemukakan oleh Willard dan teori perilaku menyimpang dari perpaduan pandangan James Vender Zender, Bruce J Cohen, dan Robert M.Z. Lawang.

PEMBAHASAN

Arena Kolom Komentar warganet di Kanal Youtube Lagu Keke Bukan Boneka: Wujud Perilaku Menyimpang Perundungan

Realitas perilaku menyimpang dalam ruang siber bisa berbentuk perundungan (*bullying*). Sejatinya perundungan muncul dikarenakan norma-norma warganet di ruang siber sangat bias (tergantung konteks) yang benar bisa dianggap salah dan sebaliknya. Dalam ruang siber atau dunia maya, perbuatan warganet di media sosial berwujud baik dapat dihujat dan perbuatan tidak baik juga bisa dihujat atau kadang kala dibela, sehingga batasan norma di ruang siber berlaku “abu-abu” atau tidak jelas. Maka tidak mengherankan muncul sebuah istilah di tengah masyarakat bahwa warganet maha benar. Hal ini tidak terlepas dari identitas semu atau samar akun-akun media sosial dari warganet, sehingga tidak jelas batasan norma atau kewajaran yang berlaku dalam warganet (masyarakat dunia maya).

Temuan Febriyanti & Tutiasri, (2018) yang menyebutkan perilaku ujaran kebencian atau perundungan yang sering kali dilakukan oleh warganet seperti memaki, mengucapkan

kata-kata tidak pantas (kotor), vulgar, frontal menghujat orang, dan merendahkan diri si korban. Hal ini disebabkan karena warganet yang kurang bijak dalam menggunakan internet dan media sosial sehingga perilaku merundung tidak bisa difilter melalui norma-norma kewajaran masyarakat. Terlebih lagi, perilaku perundungan warganet ini dapat terkategori sebagai perilaku menyimpang. Sebagai bukti yang memperlihatkan perundungan dari pengguna media sosial. Misalnya ketika selebgram Kekeyi kerap kali postingannya viral dan mengundang banyak warganet turut berkomentar miring (negatif) dan pedas. Di sisi realitas lain, dalam ruang siber, warganet sering kali dianggap sebagai representasi sosial di ruang maya. Keberadaan warganet melalui berbagai manuvernya mampu mengubah dan memengaruhi realitas riil seperti cuitan dan komentar viral di Instagram dan Twitter bertagar “Indonesia Terserah”, tagar ini mampu mengubah respons kebijakan pemerintah Indonesia terhadap pandemi corona dan perilaku orang Indonesia yang abai pada protokol kesehatan (Nugroho, 2020).

Dalam pendekatan Willard, (2006) terdapat tiga jenis perundungan yang muncul pada kolom komentar Lagu Keke Bukan Boneka di youtube. Pertama, *flaming*, komentar perselisihan, atau saling berbalasan yang memuat amarah, saru, cabul, amoral, nista, mesum. Komentar merendahkan berupa nista, di mana lagu ini dianggap lebih pantas diperdengarkan untuk binatang ketimbang manusia. Komentar seperti itu diutarakan oleh akun Gabriele AlecSandar19 (08-01-2021) “Ini lagu sangat recommended untuk menenangkan bayi..... Monyet, Anjing

sama kambing 🤔👉”(emotikon tertawa dan jempol). Tidak hanya itu, akun D’Cangci Men (23-10-2021) turut berkomentar tidak pantas cenderung mesum atau cabul, yakni “Yg kangen kekeyi Lu jimek dah”. Istilah Jimek atau biasa dipahami oleh orang awam dengan “Jilmek” merupakan simbol verbal yang digunakan dalam aktivitas interaksi prostitusi di media sosial (Rauf & Prasetyo, 2021). Akun Zulfan Fahlevi (04-09-2020) “LAGU PLAGIATTT !!!!! 😡😡😡”(emotikon marah). Dengan simbol emotikon penuh amarah, secara sepihak menuduh instrument, nada, dan lirik lagu ini sebagai lagu plagiat dari lagu Keke bukan boneka milik Rini Idol. Tidak hanya itu, tuduhan plagiat juga berlanjut pada akun Coco DWP (19-07-2021) dengan komentar justifikasi bahwa lagu Keke Bukan Boneka terbukti melakukan plagiasi, dengan komentar “Gue orang lama di dunia musik, baru denger full lagu ini sekarang, ternyata bener ada sisi plagiat dari lagunya Rini Idol, manajemennya parah ah, ngga pake kira kira”. Perundungan jenis flaming ini menghiasi berbagai perdebatan yang menjurus pada komentar agresif bermuara amarah, cabul, mesum, dan nista ditujukan kepada lagu dan sosok Kekeyi.

Kedua, *harassment*, jenis perundungan yang secara berulang-ulang mengirimkan komentar menyinggung, kasar dan cenderung memuat hinaan kepada seseorang. Komentar hinaan kepada sosok Kekeyi yang dianggap warganet mirip seperti binatang kodok. Hal ini terespresif pada akun ACEL (13-08-2020) “Kok gue kesel liat kodok zuma nyanyi ga jelas cuma baca komen doank ga guna di play”, akun JES NO LEMOT (17-09-2020) turut menimpali dengan komentar “WANJAY KODOK ZUMA NYANYI”, akun Dark• GAMING (19-12-

2020) “3kali gw kesini 1.trending 2.pentOl 3.penasaran apa benar kekeyi mirip kodok zuma” dan akun Bayu Bayu (13-10-2021) ikut mempertegas hinaan bahwa sosok Kekeyi mirip kodok, dengan berkomentar “Mirip kodok zuma yang lagi muntahin kelereng”. Perlu diketahui bahwa aktivitas berkomentar di youtube dapat dibaca secara luas oleh seluruh warganet kapan pun, dimana pun, dan siapa pun sehingga komentar hinaan yang diposting oleh akun—akun ini sangat tidak pantas untuk dibaca khalayak dan cenderung bermuatan hinaan. Postingan komentar ini dapat menjadi rekam “jejak digital” yang berpotensi untuk dijerat pidana. Tidak hanya itu, komentar menyinggung seperti jijik juga tersemat ramai pada kolom komentar lagu tersebut, seperti akun Rustiawan Dian (08-09-2021) “Jijik liatnya dih”, akun Ibnu Ammar (16-08-2020) “Jijik gw denger suaranyaaaa”, dan akun kaum rebahan (08-09-2020) “Kok aku jijik 🤢🤢🤢🤢🤢🤢🤢🤢” (emotikon menangis dan berapi). Ditambah lagi, komentar yang menyisipkan kata serem pada Kekeyi, di mana Kekeyi diasosiasikan sebagai sosok yang sangat menyeramkan, bengis, dan menakutkan. Seperti komentar akun Arjuna (11-08-2020) “Mukanya Serem anjir !”, akun raskal clifton liem (19-08-2020) “Serem abis sumpah 🤢”(emotikon menangis) , dan akun Felis Fauzia (15-07-2021) “Mek up nya serem bet cok 😂”(emotikon tawa terbahak—bahak). Komentar celaan fisik ke Kekeyi juga disorot tajam oleh pandangan warganet “tidak budiman”, seperti akun 126[^{ky}^ (04-08-2020) “Kakak jelek kali sih sama gendut”, akun Muhammad Muslik (01-09-2020) “Boneka gendut boneka hantu, 🤢🤢🤢🤢” (emotikon gigi lebar mata melotot dan ketawa—lihat Emoji, 2022), akun Raisa Zahra (12-09-2020)

“kekey kamu niru lagu orang ity bukan lagu ciptaan kamu sok sok mau jadi artis di tv huhu udah tau gendut sok cantik yakan jangan bohong deh huhu”. Pengekspresian akun—akun tersebut dengan komentar jijik, mirip kodok, sosok menyeramkan, dan celaan fisik menunjukkan ketidasukaan dan kebencian mendalam pada sosok Kekeyi dan segala atributnya. Maka dari itu, komentar tersebut menjadi penghujam merundung beraras kekerasan verbal di media sosial youtube.

Perundungan jenis ketiga, yakni *denigration*, di mana berkomentar menyebarkan gosip atau rumor jahat yang ditujukan kepada seseorang untuk menjelek-jelekkkan kehormatannya. Lagu Keke Bukan Boneka dirumorkan sebagian warganet sebagai jelmaan lagu PKI (Partai Komunis Indonesia). Seperti komentar akun גיזחק הירזק (Yitzhak Herzog) (01-08-2020) “Yg jadi pertanyaannya adalah Lagu pki kok ditonton, apa kalian komunis?”, akun oh hello (01-08-2020) “gw searching “lagu pki” trs nemu vid ini” dan komentar yang cukup menohok dari akun PENGUASA RIMBA (03-08-2020) “Gua search di yt “lagu PKI” yg keluar Keke bukan boneka dong”, akun Edward Farrel (10-08-2020) “Coba search di YouTube lagu PKI pasti Nemu lagu keke”. Tidak sampai disitu, lagu Keke Bukan Boneka juga dituduh sebagai lagu PKI, seperti akun Hilman muhamad fazri (06-08-2020) “Lagu pki”, akun David Montes (10-08-2020) “Lagu Ini Mengandung Unsur Unsur PKI”, dan akun NGE GAY YUK (12-08-2020) turut komentar “Anjir lagu pki”. Sebenarnya, tidak ada hubungan kontekstual historis antara PKI dan lagu tersebut. Terlebih lagu tersebut muncul di tahun 2020, yang hampir berjarak 55 tahun dari peristiwa PKI tahun 1965. Disini bisa saja lagu Keke Bukan Boneka

diimajinerkan oleh warganet sebagai sesuatu yang kelam sama dengan peristiwa PKI. Seperti diketahui, peristiwa historis tahun 1965 menjadi catatan hitam pengkhianatan politik G-30-S/PKI (Adriyanto, 2018).

Komentar lainnya juga mendiskreditkan reputasi Kekeyi di kolom komentar youtube dengan ujaran merendahkan kualitas vokal suara dan lagu Keke Bukan Boneka, seperti diujar oleh akun Linggar Jati (07-10-2020) “Suaranya faless Terus juga jelek banget lagunya”, akun Nanik Zulaika (15-08-2020) “ngak bagus jelek banget 😡😡😡” (emotikon sangat marah), dan akun WHO DIS? (05-05-2021) “Anjirr gue jujur ni ye kagak boong soalnya bulan puasa lagu sama vidionya jelek banget apa lagi suara kak keikei kayak suara anak kecil”.

Ketiga jenis perundungan diatas *flaming*, *harassment*, dan *denigration* merupakan ekspresif komentar—komentar perundungan yang menjadi stimulan awal perilaku menyimpang di media sosial, khususnya di youtube. Kolom komentar youtube mencerminkan representasi moral perilaku seseorang di media sosial. Temuan ini semakin memperkuat asumsi bahwa stimulasi perilaku menyimpang dari akun-akun pada ranah kolom komentar menjadi ruang ekspresif akun tersebut untuk merundung. Justifikasi bahwa pemilik akun tersebut pada realitas kehidupan sehari-hari belum tentu menggambarkan situasional yang berperilaku menyimpang. Hal ini didasarkan setiap akun pada ranah kolom komentar tidak dapat tervalidasi secara pasti atau tersamakan identitasnya. Perundungan pada Kekeyi lebih tergambar pada kolom komentar yang cenderung agresif penindasan dan pembunuhan karakter

kekeyi. Komentar kasar, sarkasme, vulgar, makian, intimidasi, celaan, dan hinaan digunakan untuk perundungan menghiasi kolom komentar Lagu Keke Bukan Boneka. Hal ini makin mempertegas bahwa warganet bertindak bebas serampangan menjadikan kolom komentar sebagai arena penyebar benih kebencian.

Di samping itu, menurut rilis data Microsoft, (2021) terkait Indeks Keberadaban Digital menempatkan Indonesia terburuk se-Asia Tenggara. Warganet Indonesia terkategori paling tidak sopan atau tidak beradab di dunia maya. Keberadaban menjadi tolak ukur perilaku di media sosial dan dunia maya, tidak beradab menjadi suatu tindakan yang berdampak buruk dan tidak sehat, seperti menyebarkan hoaks, diskriminasi, hasutan, terorisme, perundungan di dunia maya, ujaran kebencian, penipuan, tindakan memancing kemarahan, pelecehan etnis, kelompok sosial dan agama tertentu, penyebaran konten erotis (pornografi) serta merusak reputasi seseorang dengan menyebarkan fitnah. Realitas ini membuktikan bahwa medium dunia maya khususnya media sosial masih menjadi momok suburnya perilaku perundungan. Parahnya lagi dalam rilis laporan yang sama, Kelompok yang paling terkena paparan perundungan di dunia maya adalah generasi Z (lahir 1997-2010) mencapai 47 persen, milenial (lahir antara 1981-1996) sebesar 54 persen, generasi X (lahir 1965-1980) sebesar 39 persen, dan baby-boomers (lahir 1945-1964) sebesar 18 persen.

Kolom komentar pada media sosial telah menjadi “sarang” kelompok milenial dan generasi Z menyuburkan perilaku keberingasan dan keserampangan dalam

berkomentar. Pandangan ini diperkuat Salsabiela, (2021) melihat fenomena kebiasaan warganet di media sosial bertindak layaknya *Social Animal*. Di mana citra *social animal* bertindak laku seperti berkomentar tanpa akal, berujar dengan kebencian dan tak senonoh, kasar, komentar menghujat, sadis, tidak sopan dan tidak ada tepa salira. Hal ini sejatinya melunturkan citra masyarakat Indonesia yang dikenal ramah di dunia nyata, tetapi menegaskan saru di dunia maya. Kolom komentar sejatinya menjadi arena kebebasan berekspresi untuk pertarungan ide bukan sebagai ajang penghujam martabat pribadi.

Kolom Komentar dan Jaringan Akun Perundungan: Menyulut perundungan dari satu “Kata”

Kolom komentar di media sosial seperti youtube menjadi ruang ekspresif untuk mengkomunikasikan secara tertulis dalam memberikan ulasan atau tanggapan dari unggahan kanal pada akun youtube. Setiap orang diberikan kebebasan untuk memberikan komentar tetapi komentar yang ditulis menjadi tanggungjawab si pemilik akun komentar. Namun, sudah banyak pedoman komunitas yang dijadikan pijakan dalam berkomentar di kanal youtube tetapi tetap saja warganet abai terhadap pedoman tersebut. Whittaker & Kowalski, (2015) menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang bebas melontarkan komentar agresif penindasan yang digunakan untuk perundungan siber dan penyebaran konten bohong. Inderasari et al., (2019) menyatakan kebanyakan akun ruang publik disadari atau tidak acapkali warganet melanggar penggunaan prinsip kesantunan berbahasa baik kepada siapa

saja sesama pengguna media sosial. Misalnya seperti yang ditunjukkan dalam komentar akun gosip media sosial Instagram Lambe Turah. Setiap foto yang diunggah dalam akun tersebut, selalu mendapat komentar miring, pedas, dan lucu yang berupa hujatan dari para warganet. Hal ini sesuai dengan temuan Prajarto, (2018) bahwa kebanyakan pesan yang disampaikan warganet dalam kolom komentar akun gosip Lambe Turah bersentimen negatif sarkasme ataupun frontal dan vulgar, baik itu disampaikan oleh para warganet pendukung ataupun pembenci (*haters*) selebritis. Maka tidak mengherankan setiap unggahan gambar atau video yang dilakukan oleh selebgram Kekeyi selalu menjadi magnet para warganet komentator baik dalam kutub pembenci (*haters*) dan pendukung saling berkontestasi memberikan tanggapan dan komentar agresif yang cenderung negatif, intimidasi, memaki, celaan, hinaan, vulgar, dan frontal ataupun mendukung. Selain itu, komentar agresif biasanya ditujukan kepada orang-orang yang dianggap negatif dan hanya diketahui secara daring.

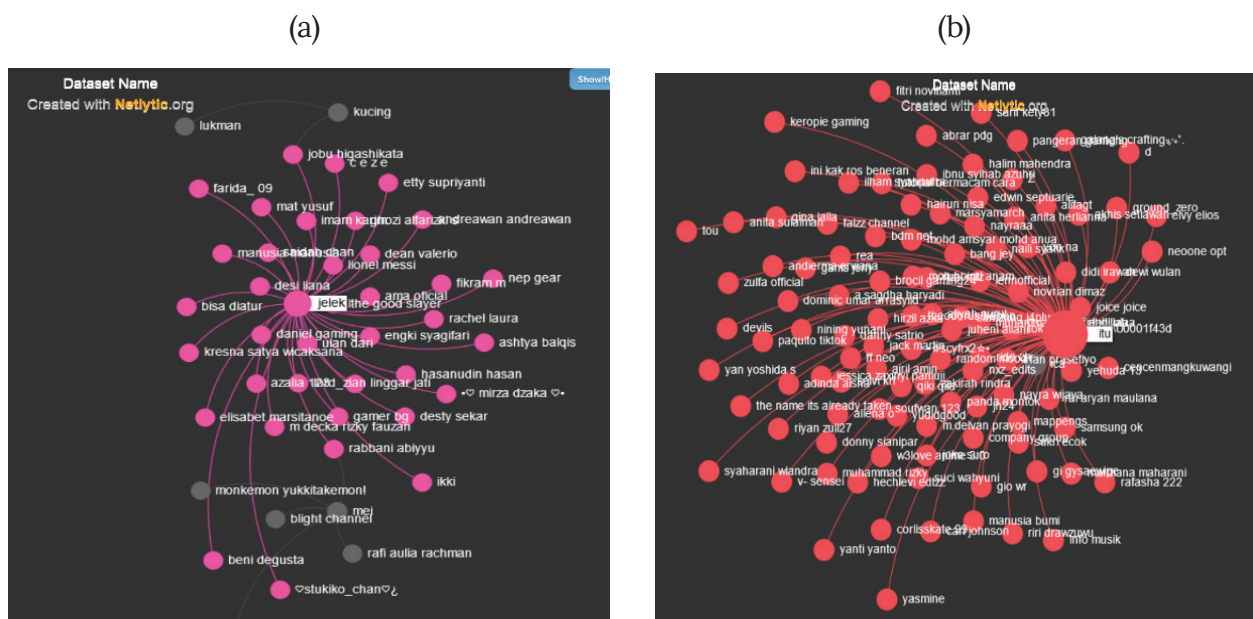
Menguak jaringan akun–akun di media sosial memiliki peran dalam upaya memperkuat konten untuk sekedar memviralkan, menaikkan popularitas, dan meningkatkan pemasaran digital. Aktivitas menyukai, mengomentari, membagi, dan melanggan suatu konten pada kanal youtube sangat lumrah sebagai aktivitas jaringan akun guna memperkuat suatu pesan. Di tengah akun–akun yang berseliweran dalam jaringan warganet, tentunya terselip akun–akun yang sengaja dipelihara untuk kepentingan bisnis maupun politik. Temuan Arifin & Fuad, (2020) penyebaran hoaks, ujaran kebencian,

pencipta kegaduhan sosial di warganet, sebenarnya dioperasikan secara khusus oleh pasukan pengendali akun—akun media sosial palsu yang sering disebut akun robot (*bot*) atau pendengung (*buzzer*). Tugasnya sederhana yakni berperan dalam menarik perhatian, membentuk dan menguatkan opini warganet melalui hoaks, ujaran kebencian, memobilisasi emosi warganet, bahkan menjadi akun perundung demi kepentingan pemesan citra.

Hal ini juga dikuatkan temuan Arianto, (2020) yang menyebutkan bahwa warganet diklasifikasikan atas tiga entitas, yakni pengikut (*follower*), pendengung (*buzzer*), dan pemengaruh (*influencer*). Pada ranah media sosial seperti youtube bisa saja pendengung (*buzzer*) dalam konteks bisnis dipelihara sebagai peramai konten dalam mendulang atau menaikkan rating popularitas, membuat heboh, dan bombastis. Sudah menjadi rahasia umum bahwa akun tersebut diciptakan sesuai misi penciptanya (Alam, 2018). Disinyalir

juga akun robot (*bot*) atau pendengung (*buzzer*) sengaja dipelihara demi kepentingan bisnis atau politik karena efek masif yang ditimbulkan untuk mengontrol warganet.

Temuan berdasarkan analisis jaringan rantai (Gambar 1. Dan Gambar 2.) dari aplikasi daring <https://netlytic.org>, jaringan rantai (jaringan ‘siapa yang membalas siapa’) adalah jaringan komunikasi yang dibangun berdasarkan perilaku postingan akun pada kolom komentar konten youtube Lagu Keke bukan boneka. Holistik komentar akun—akun pada konten lagu tersebut berpusar pada konteks merundung sosok Kekeyi. Terdapat empat kluster utama postingan sebagai pemantik perundungan, yakni kata Jelek, Itu, Aku, dan Key. Keempat kata tersebut menjadi pemantik komentar—komentar yang merundung Kekeyi pada lagu tersebut. Keempat kata itu juga membentuk bulatan besar yang menjaring seluruh perilaku postingan komentar akun—akun yang saling terhubung.



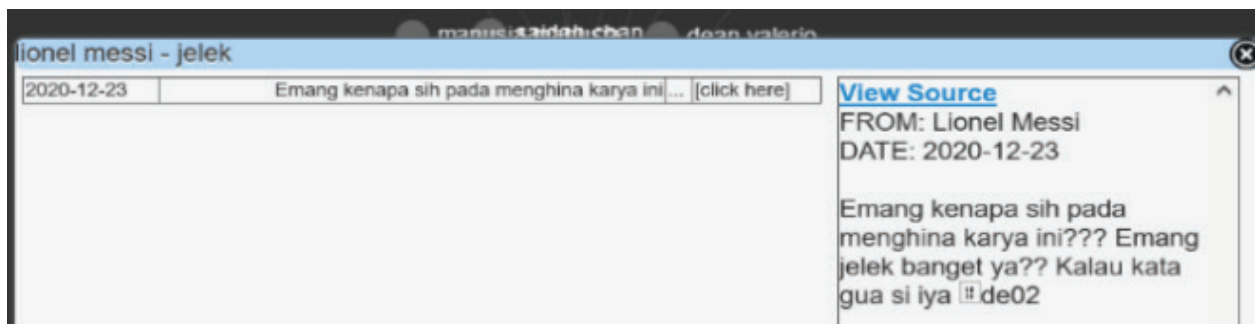
Gambar 1. Jaringan akun kluster kata a) Jelek dan b) Itu.

Sumber: analisis data primer, 2022



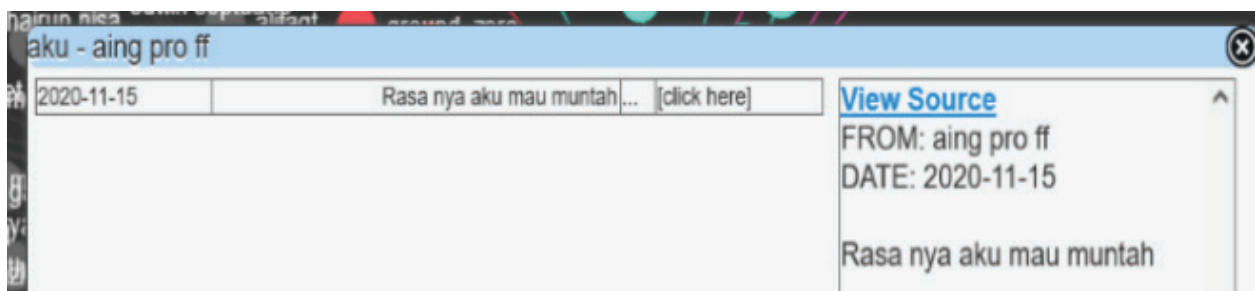
Gambar 2. Jaringan akun kluster kata (a). Aku dan (b). Key.
 Sumber: analisis data primer, 2022

Perilaku postingan komentar pada jaringan akun kluster, dari kata pemantik “Jelek”. Seperti komentar yang diposting akun Lionel Messi:



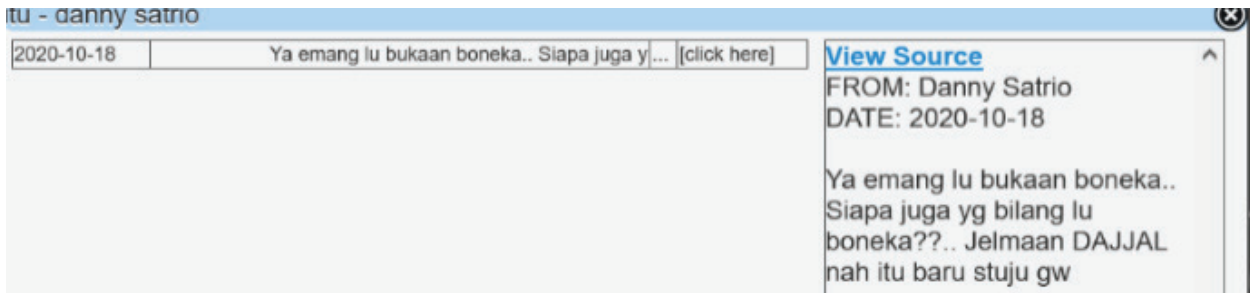
Gambar 3. Hasil tangkapan layar terkait postingan Komentar akun Lionel Messi.
 Sumber: Analisis data primer, 2022

Kata pemantik “Aku”, salah satunya postingan komentar dari akun aing pro ff:



Gambar 4. Hasil tangkapan layar terkait postingan Komentar akun aing pro ff.
 Sumber: Analisis data primer, 2022

Kata pemantik “Itu”, salah satunya postingan komentar dari akun Danny Satrio:



Gambar 5. Hasil tangkapan layar terkait postingan Komentar akun Danny Satrio.

Sumber: Analisis data primer, 2022

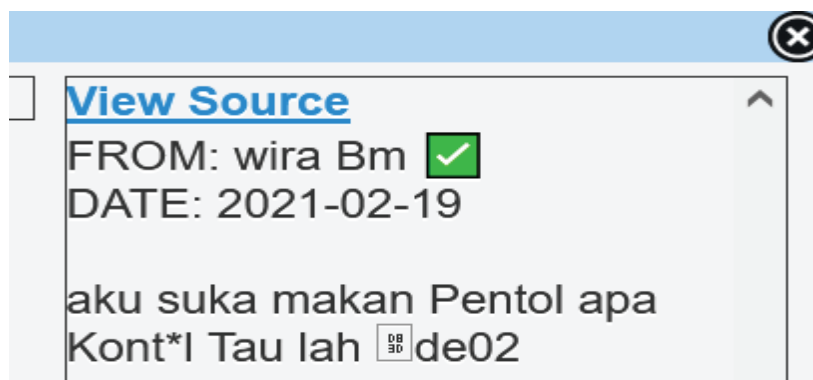
Kata pemantik “key”, postingan komentar ketidaksukaan yang dibalut dengan rasa benci sekaligus muak, ditandai keseluruhan kalimat berhuruf besar yang seolah-olah marah pada Kekeyi. Akun thalia Valencia (2020-08-18) memposting “MAAP MAAP NI YA KEY LAMA LAMA GUE ENEG DENGAR LAGU INI, GARA GARA LAGU INI ADE GUE KALO DI SURUH SURUH MUSTI SELALU NYANYI PART INI 1:37-1:44 , KAN LAMA LAMA JADI ENEG , MAAP MAAP LO YA :V”

Akun Lionel Messi (lihat gambar 3.) sudah dipastikan sebagai akun palsu, karena menggunakan nama pesohor sepak bola Paris Saint German (PSG). Tentunya tidak mungkin Lionel Messi asli akan memposting komentar tersebut, terlebih menggunakan bahasa Indonesia. Gerak akun Lionel Messi ini bisa dipastikan sebagai tindakan perundungan dengan jenis *pseudonym* (Weber & Pelfrey, 2014), yakni melakukan penghinaan dengan menggunakan identitas palsu agar identitas aslinya dapat tersamarkan. Akun aing pro ff (lihat gambar 4.) mengomentari negatif lagu Keke Bukan Boneka dengan ekspresi komentar yang menunjukkan rasa ketidaksukaan dan jijik pada lagu tersebut sehingga memposting “Rasa nya aku mau muntah”. Merundung dengan cara menyerang

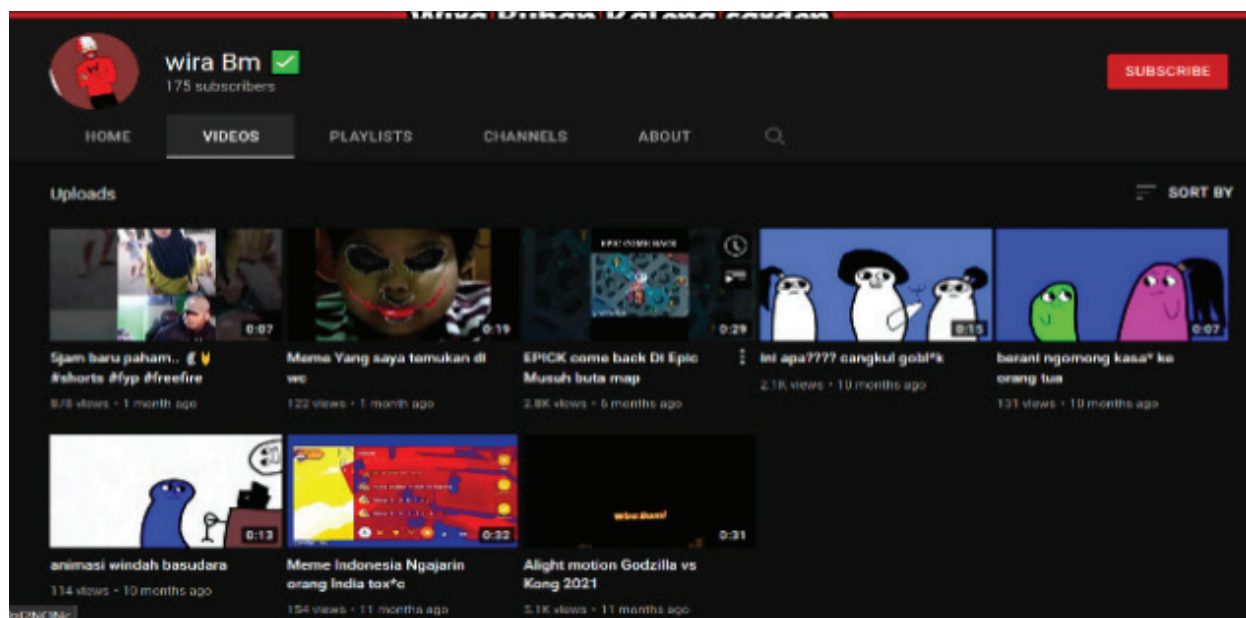
kehormatan diri dan mengolok-olok Kekeyi sengaja dilontarkan oleh akun Danny Satrio (lihat gambar 5.) dengan komentar kasar, yakni “Ya...emang lu bukaan boneka...Siapa juga yang bilang lu boneka??... Jelmaan DAJJAL nah itu baru stuju gw”. Sosok Kekeyi dianggap bukan seperti boneka, melainkan sosoknya digambarkan lebih mirip pada sosok dajal. Dajal dalam pemaknaan adalah setan pada akhir zaman atau orang yang buruk kelakuannya, penipu, dan pembohong (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Akun wira Bm (lihat gambar 6.) yang memposting komentar sarkasme pada lirik lagu tersebut dengan *aku suka makan Pentol apa kont*l Tau lah*. Seperti diketahui, Kekeyi memang dijuluki warganet sebagai *queen of pentol* karena konten makan pentol pada kanalnya. Namun, komentar tak pantas yang dilontarkan akun wira Bm dengan menyisipkan kata *kont*l* (kemaluan laki-laki), sangat cenderung kasar, amoral, dan tidak pantas untuk dibaca oleh banyak orang. Parahnya lagi, setelah ditelusuri akun wira Bm dengan mengecek laman kanalnya (lihat Gambar 7.), terdapat unggahan konten video mengandung perundungan seperti berani ngomong kasa* ke orang tua, meme

Indonesia ngajarin orang India tox*c, dan ini apa???? cangkul gobl*k.



Gambar 6. Hasil tangkapan layar terkait postingan Komentar akun wira BM.
Sumber: Analisis data primer, 2022



Gambar 7. Hasil tangkapan layar youtube akun wira BM.
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=2cgMU8qLLIE&lc=Ugwn_Gchh5R4zr50QsZ4AaABA&t=10s

Akun robot (*bot*) atau pendongeng (*buzzer*) ataupun akun palsu senyatanya merajai kolom komentar untuk memanaskan perundungan pada sosok Kekeyi. Tidak diketahui validitas identitasnya secara pasti akun—akun terlibat dalam perundungan di kolom komentar. Di samping itu, temuan ini dapat mengidentifikasi ciri-ciri akun palsu tersebut yakni nama akun yang tidak jelas dan biasanya melakukan penghinaan

dengan menggunakan nama pesohor, nama samaran (palsu), atau *nickname*, aktivitas akun tersebut secara berulang—ulang dan saling berbalasan posting komentar pada objek sasaran perundungan, postingan komentar cenderung negatif yang bertujuan untuk menyerang martabat diri seseorang seperti perundungan, validasi identitas akun tersebut tidak diketahui secara pasti rekam jejak digitalnya, dan kebanyakan tidak

menggunakan foto profil diri pada akun atau foto palsu dan cenderung merahasiakan atau menutupi identitasnya dengan nama samaran (*Pseudonym*). Terlepas dari hal itu, aktivitas meramaikan kolom komentar dengan penyebaran kalimat–kalimat bernada perundungan, disinyalir sebagai cara memviralkan konten Lagu Keke Bukan Boneka

Mendulang Rupiah ala Selebritas: Makin dirundung, makin “Berkah”

Kolom komentar di media sosial menjadi medium interaktif para pemilik akun. Hadi, (2004) telah menerawang bahwa media sosial masuk pada spektrum teknologi komunikasi baru bersifat *a-synchronous*, di mana pengguna memiliki kendali media sosialnya untuk melakukan pelbagai interaksi melalui jaringan dunia maya dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu, banyak hal negatif yang dapat dilakukan pengguna seperti berdebat perang yang dekonstruktif, merundung, hingga panjat sosial (*social climber*) dibelbagai saluran media sosial. Temuan Andriani, (2018) dan Ramadhani et al., (2021) menyatakan sering terjadinya “perang” di kolom komentar media sosial dengan menulis kalimat–kalimat ujaran kebencian, kalimat bernada provokatif, kalimat menghina, kalimat mengolok–olok dan kalimat yang menyerang atau merusak kehormatan diri orang atau kelompok, semata-mata hanya untuk memancing amarah, membuat kegaduhan, dan mencari popularitas.

Komentar perundungan yang dilakukan oleh para warganet di konten Lagu Keke Bukan Boneka, sebenarnya pusat perhatian untuk merundung terfokus pada sosok

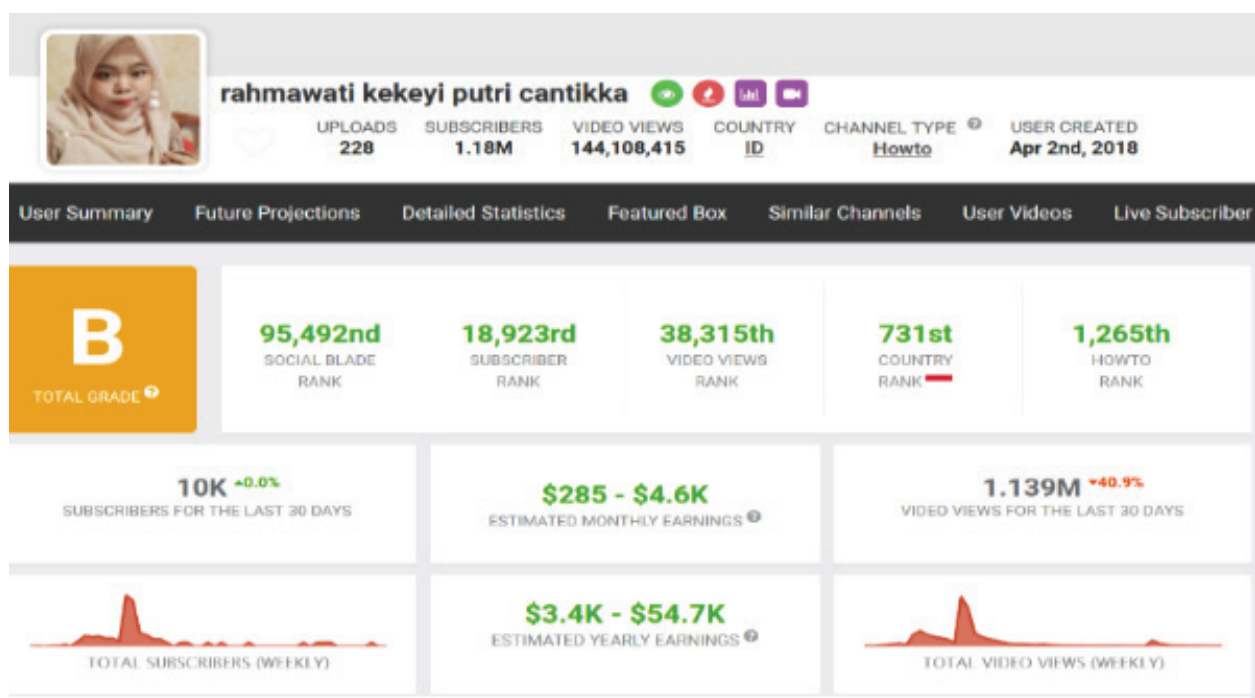
Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Komentar perundungan yang cenderung menyerang kehormatan diri selebgram tersebut terlontar jelas seperti akun lord_zian (16-09-2020): *jelek busuk daki*, Fardi Pradana (03-08-2020): *itu babi ya anjing*, Bagus Triono (03-07-2021): *Suara gak bisa merdu soalnya kepanjangan gigi jadi suaranya nyangkut di jigong*, Anaya Anindita (16-08-2020): *Keke boneka jelek gendut uuuu jelek* 🤢🤢🤢 (emotikon muntah), Indra Jaya (08-08-2020) “*kakak cantik kayak dugong*”. Banyak komentar perundungan yang menghiasi kolom komentar konten video lagu tersebut. Namun, dibalik kesuraman fenomena perundungan yang ditujukan kepada sosok Kekeyi, ternyata menyimpan sesuatu hal “berkah” yang tidak disadari oleh pengomentor yang menyaksikan video lagu itu. Perlu diketahui, youtube sebagai portal berbagi video dengan kecanggihan sistem algoritmanya ternyata mampu memberikan benefit ekonomi bagi pengunggah konten video pada saluran tersebut. Instrumen pendukung sistem algoritma seperti penonton video (*viewers*), jumlah yang menyukai video (*Likes*), jumlah komentar, dan pelanggan (*subscriber*) dapat menjadikan konten video di youtube mendapatkan monetisasi atau sumber pemasukan yang besar bagi pemilik kanal youtube. Hal ini dipertegas oleh Febriani & Fadilah, (2019) dan Kristianto & Marta, (2019) bahwa model monetisasi pada konten kreasi youtube dapat menjadi sumber memperoleh pemasukan.

Gambar 8. dan Gambar 9. Secara rinci telah mengkalkulasi pendapatan yang diperoleh dari akun Kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. Konten video lagu Keke Bukan Boneka telah viral dan trending dengan jumlah *viewers*

50 LATEST YOUTUBE VIDEOS BY RAHMAWATI KEKEYI PUTRI CANTIKKA						
50 Latest Videos		50 Most Viewed Videos		50 Highest Rated		50 Most Relevant
·DATE·	VIDEO TITLE	VIEWS	RATING% [?]	COMMENTS	EST. EARNINGS [?]	
2020-05-29	KEKE BUKAN BONEKA	46.5M	nan	519K	\$23.3K - \$186.0K	
2018-04-29	25k makeup challenge	12.5M	65.4	0	\$6.2K - \$49.9K	
2020-03-10	Mukbang pentol sampek dimarahin mama gara' Keban...	8.4M	32.8	59K	\$4.2K - \$33.6K	
2019-08-17	Makan bakso beranak 2 + 1 samyang 2x spicy	4.8M	39.3	46K	\$2.4K - \$19.3K	
2020-12-10	KEKEYI - QUEEN PENTOL (OFFICIAL MUSIC VIDEO)	3.6M	76.0	34K	\$1.8K - \$14.5K	

Gambar 8. Estimasi Pendapatan Kanal Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka dari lagu Keke Bukan Boneka dengan 46.5 Juta viewers per tanggal 29 Mei 2020.

Sumber: <https://socialblade.com/youtube/c/rahmawatikekeyiputricantikka/videos/mostviewed>



Gambar 9. Estimasi Pendapatan Kanal Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka dengan 1.18 Juta pelanggan (*subscribers*) per tanggal 7 Januari 2022

Sumber: <https://socialblade.com/youtube/c/rahmawatikekeyiputricantikka>

mencapai 46,5 Juta dari 228 konten video yang dihasilkan dari kanal tersebut. Tidak dapat dipungkiri, melalui hujatan tajam perundungan para warganet kepada sosok Kekeyi telah mampu menyulap sisi gelap perundungan menjadi berkah popularitas. Hal ini sesuai diungkapkan oleh Fitri (2020):

“Ya, meski ia sering dibully dan dianggap pansos, buktinya Kekeyi punya beberapa sumber penghasilan dari setiap unggahan-unggahannya itu. Ibarat kata, semakin ia dibully, maka Kekeyi akan semakin viral dan terkenal hingga menghasilkan banyak rupiah”

Tidak mengherankan dan kemungkinan besar tidak disadari oleh sebagian warganet, faktanya berdasarkan perhitungan *Social Blade*, (2022), platform yang mengukur estimasi pendapatan sebuah kanal youtube dengan lebih detail, hanya dari video Keke Bukan Boneka, kekeyi dapat memperoleh keuntungan fantastis \$23.300–\$186.700 atau Rp326 Juta–Rp2.6 Milyar. Sumber keuntungan fantastis itu diperoleh dari kekuatan media sosial, penonton youtube, penyuka video, akun pengomenta, dan pelanggan kanal tersebut.

Gambar 10. Dinukil dari analisis data <https://netlytic.org> berdasarkan kluster

kata “Itu”. Akun Samuel Haposan Dangsina Limbong (12-08-2020) menyadari bahwa semakin banyak merundung di komentar pada kanal akun lagu Keke Bukan Boneka maka penonton dan popularitas lagu tersebut melonjak tinggi, terbukti telah 46,5 juta dilihat (*viewers*) oleh warganet.

Segala perpaduan “bumbu” perundungan, kontroversial dan viral yang mengiringi penyanyi dan lagu Keke Bukan Boneka telah memberikan “berkah” pendapatan yang fantastis dari konten video lagu tersebut. Perundungan yang kontroversial dari sosok Kekeyi memang sengaja dijadikan objek eksploitasi oleh pengelola kanal demi trending dan pansos popularitas yang berujung pada monetisasi kanal youtube tersebut. Namun, mirisnya justru warganet terseret eksploitasi kontroversial yang dikonstruksikan dan dibiarkan oleh pengelola kanal berujung dalam reproduksi kebencian yang berwujud perundungan. Para warganet seakan mudah untuk dimobilisasi emosi amarahnya, disulut provokasi, dipancing ujaran kebencian, diadu domba, dan cenderung terjebak pada perilaku menyimpang seperti perundungan.

SIMPULAN

Media sosial sejatinya menjadi ruang siber untuk ekspresif pertarungan ide bukan menjadi tempat untuk menyerang

2020-08-12	Samuel Haposan Dangsina Limbong	Karna rasa penasaran dan keinginan kita untuk membuli, itu yg buat dia justru makin terkenal. Selamat mbak boneka, semakin banyak membencimu, semakin kaya anda. 🍊🍊
------------	---------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 10. Hasil Tangkapan Layar postingan komentar youtube lagu Keke Bukan Boneka
 Sumber: https://netlytic.org/index.php?do_treemap&fid=396414

kehormatan pribadi seseorang atau perundungan. Realitas yang ditampakkan dari komentar-komentar di kanal youtube Keke Bukan Boneka menampakkan kebuasan pemilik akun untuk merundung baik dari sisi lagu, penyanyi, ataupun figuran yang terlibat dalam lagu tersebut. Jika pembiaran memanfaatkan media sosial secara negatif terus tumbuh subur, maka tidak heran kedepannya hanya menjadi penyamun “ternak kebencian”. Senyampang dengan hal tersebut, realitas praktik interaktif di kolom komentar di youtube lagu Keke Bukan Boneka, mempertontonkan atraksi perundungan warganet sebagai pengguna yang masih tidak sehat di dunia maya. Perundungan (*flaming, harassment Pseudonym, dan denigration*) melalui kolom komentar dapat terkategori sebagai perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan pertama, kelonggaran dan ketidakjelasan norma di media sosial menjadi pemicu kebebasan pelaku untuk merundung. Kedua, komentar yang menyakitkan itu berpotensi menimbulkan dampak negatif pada korbannya, seperti gangguan psikis, kecemasan berlebih, dan stres yang dapat membahayakan korban. Ketiga, pembaca komentar tersebut tidak menutup kemungkinan akan tertular “praktik ternak kebencian” menirukan perundungan serupa di media sosial lainnya. Perilaku perundungan di dunia maya menjadi salah satu indikasi citra ketidakberadaban masyarakatnya.

Di sisi lain, dalam dunia industri hiburan, hal yang berbau kontroversial kadang kala berkelindan dengan popularitas. Faktanya, lagu Keke Bukan Boneka dengan perundungan yang dialaminya di youtube justru membawanya pada pendapatan yang fantastis hasil dari monetisasi kanal youtube.

Hasil fantastis tersebut juga disinyalir tidak lepas dari kontribusi “beracun” operasi khusus dari pasukan akun robot (*bot*) atau pendengung (*buzzer*) sebagai “penyemai kebencian” yang dengan sengaja dibentuk, oleh kepentingan pasar untuk meramaikan objek perundungan Kekeyi. Namun, sayangnya dengan banalitas pengetahuan sebagian warganet justru terjebak pada praktik ekspresif komentar yang tidak sehat seperti perundungan di dunia maya. Perlu upaya yang serius dari segala pihak berkepentingan (tidak hanya memedomani pedoman komunitas dan kebijakan youtube) seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah merealisasikan langkah riil melalui akselerasi penguatan literasi digital kepada peselancar dunia maya untuk mengetahui batas–batas wajar dalam menggunakan media sosial. Jika tidak dilakukan preventif perundungan yang menyeluruh melalui optimalisasi aspek moralitas dalam pendidikan moderat, maka labeling ketidakberadaban di dunia maya akan terus terpatri lekat pada warganet Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A. (2018). KONTROVERSI KETERLIBATAN SOEHARTO DALAM PENUMPASAN G30S/PKI 1965. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2(2), 1–12.
- Alam, R. N. (2018). *Waspada Akun Bot di Media Sosial*. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/teknologi/180586/waspada-akun-bot-di-media-sosial>
- Andriani, F. (2018). Fenomena Social Climber Melalui Twitwar. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 349–360.

- Arianto, B. (2020). Salah Kaprah Ihwal Buzzer: Analisis Percakapan Warganet di Media Sosial. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1–20.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundangan Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dajal>
- Blade, S. (2022). *rahmawati kekeyi putri cantikka videos mostviewed*. Social Blade. <https://socialblade.com/youtube/c/rahmawatikeyiputricantikka/videos/mostviewed>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Cantikka, R. K. P. (2020). KEKE BUKAN BONEKA. In *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=2cgMU8qLLIE>
- Caron, C. (2017). Speaking up about bullying on YouTube: Teenagers' vlogs as civic engagement. *Canadian Journal of Communication*, 42(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.22230/cjc.2017v42n4a3156>
- Christine, G. P., & Rahayu, Y. E. (2019). PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR DI AKUN INSTAGRAM@ MEMEFILKADA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 16–24.
- CNN Indonesia. (2019). Goo Hara Meninggal, Netizen Minta Hentikan “Bully” Artis. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191124185822-234-451071/goo-hara-meninggal-netizen-minta-hentikan-bully-artis>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Fourth). Sage Publication.
- Dakir, D. (2020). Sosok Kekeyi Di Mata Pakar Digital Branding. Yahoo! Berita. <https://id.berita.yahoo.com/sosok-kekeyi-di-mata-pakar-032039963.html>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Handbook of Qualitative research. In *Yogyakarta: PustakaPelajar*.
- Destriani, D., Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SIKAP DAN MORAL PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF WATAK KEWARGANEGARAAN (CIVIC DISPOSITION). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 231–240.
- Faliha, A. (2020). “Kalahkan” Lady Gaga di Youtube Indonesia, Ini 5 Fakta Lagu Kekeyi Keke Bukan Boneka. Merdeka. Com. <https://www.merdeka.com/jabar/trending-1-di-youtube-kalahkan-lady-gaga-ini-5-fakta-lagu-kekeyi-keke-bukan-boneka.html>
- Febriani, N., & Fadilah, E. (2019). Penerapan Model Monetisasi Content Creation Pada Vice Indonesia. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(2).

- Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2018). Etika komunikasi netizen di media sosial. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1).
- Fitri, J. (2020). *Ini 6 Sumber Kekayaan Kekeyi, Makin Dibully Makin Terkenal dan Makin Kaya*. Padangkita. <https://padangkita.com/ini-6-sumber-kekayaan-kekeyi-makin-dibully-makin-terkenal-dan-makin-kaya/>
- George, A. (2020). *The most-viewed YouTube videos of all time*. Digitaltrends.Com. <https://www.digitaltrends.com/web/most-viewed-youtube-videos/>
- Hadi, A. (2004). *Matinya Dunia Cyberspace* (Vol. 1). LKIS PELANGI AKSARA.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM “LAMBE TURAH.” *Semantik*, 8(1), 37–49.
- Izza, I. (2019). Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam. *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 17–37.
- Jayani, D. H. (2020). *10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia*. Katadata. Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia#>
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemp, S. (2020). *Digital 2020 Report*. We Are Social and Hootsuite. <https://wearesocial.com/blog/2020/01/digital-2020-3-8-billion-people-use-social-media>
- Kristianto, B. R. D., & Marta, R. F. (2019). Monetisasi dalam strategi komunikasi lintas budaya Bayu Skak melalui video blog YouTube. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 45–56.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. In PT Raja Grafindo Persada. PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Marathe, S., & Shirsat, K. P. (2015). Approaches for mining youtube videos metadata in cyber bullying detection. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 4(5), 680–684.
- Mayring, P. (2004). Qualitative content analysis. *A Companion to Qualitative Research*, 1(2), 159–176.
- Microsoft. (2021). *Civility, Safety & Interaction Online: Indonesia*. <https://query.prod.cms.rt.microsoft.com/cms/api/am/binary/RE4MM8I>
- Munir, A., & Harianto, R. (2019). REALITAS PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM KONTEKS CYBER SEXUAL HARRASMENT PADA JEJARING SOSIAL LIVE STREAMING BIGO LIVE. *SISI LAIN REALITA*, 4(2), 21–39.
- Nugroho, R. S. (2020). *Media Asing Soroti Tagar “Indonesia Terserah” yang Viral Terkait Corona*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/18/184522865/media-asing-soroti-tagar-indonesia-terserah-yang-viral-terkait-corona?page=all>
- Prajarto, N. (2018). Netizen dan Infotainment: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram@ lambe_turah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 33–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1367>
- Prayoga, R. A., & Khatimah, H. (2019). Pola

- Pikir Penggunaan Bahasa Inggris Pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek. *Simulacra*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/sml.v2i1.5520>
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2).
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Ramadhani, M., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2021). Disfemisme pada Kolom Komentar Akun Instagram Bebbby Fey. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(1), 70–75. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jtuh.3.1.p.70-75>
- Ramírez-Hurtado, C., & Guijarro, B. M. (2021). Raptivism on YouTube: Studying the Response of Videoart Prosumers to School Bullying in Spain. *Pedagogika*, 143(3), 135–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.15823/p.2021.143.7>
- Rauf, M., & Prasetio, A. (2021). Aktivitas Komunikasi Aplikasi Pencarian Jodoh Pada Media Michat. *EProceedings of Management*, 8(2).
- Salsabiela, H. (2021). *Jangan Ada Social Animal di Medsos*. Republika.Id. <https://www.republika.id/posts/15367/jangan-ada-social-animal-di-medsos>
- Siahaan, J. M. S. (2002). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Thelwall, M., & Cash, S. (2021). Bullying discussions in UK female influencers' YouTube comments. *British Journal of Guidance & Counselling*, 49(3), 480–493. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1901263>
- Wardhana, K. (2015). *Buku panduan melawan bullying*. In Jakarta: Sudah Dong Community.
- Weber, N. L., & Pelfrey, W. V. (2014). *Cyberbullying: Causes, consequences, and coping strategies*. Lfb Scholarly Pub Llc. https://books.google.co.id/books?id=6Fa_oAEACAAJ
- Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying via social media. *Journal of School Violence*, 14(1), 11–29.
- Willard, N. (2006). *Cyberbullying and cyberthreats. Effectively managing Internet use risks in schools*. Center for Safe and Responsible Use of the Internet. https://www.cforks.org/Downloads/cyber_bullying.pdf
- Wiriyada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran Cyberbullying pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86–92.
- Yacob, R. (2020). PENGGUNAAN BAHASA PADA KOLOM KOMENTAR DI YOUTUBE: STUDI KAJIAN AWAL. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 169–174. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1612>